

# Pemeriksaan Hewan Kurban di Musholla Al Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram

Kholik Kholik\*, Katty Hendriana Priscillia Riwu, Septyana Eka Rahmawati, Nur Rusdiana, Zinie Hikmah Asmara  
Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Pendidikan Mandalika  
[kholik@undikma.ac.id](mailto:kholik@undikma.ac.id)

## Abstract

*The Musholla Al-Atqiyah, located in Mataram City, holds the slaughter of sacrificial cattle and goats every year. The slaughterer of the sacrificial animal requested assistance from a veterinarian at the Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Pendidikan Mandalika in ante-mortem and post-mortem examinations. Sacrificial inspection activities aim to produce meat that is safe, healthy, intact, and halal to provide a sense of security to the community. Ante-mortem examination of sacrificial cattle and goats is carried out by physical examination and gait to see the presence of clinical symptoms of disease and abnormalities in body organs. Post-mortem examination of sacrificial cattle and goats is carried out by inspection, palpation, and slicing of the organs and tissues of the sacrificial animal. The results of the ante-mortem health examination of 11 sacrificial animals consisting of 3 cows and 8 goats at the Musholla Al-Atqiyah in Mataram City did not reveal any symptoms of sick animals. The results of post-mortem examinations regarding the liver, heart, spleen, lungs, and kidneys as an indication of disease from the 11 sacrificial animals that were slaughtered did not reveal any organ changes or signs of zoonotic disease, only Fasciola sp worms were found, so the meat and the internal organs of sacrificial animals are permitted to be distributed for consumption*

**Keywords:** Sacrificial animals, Ante-mortem, Post-mortem, Musholla, Mataram

## Abstrak

Musholla Al-Atqiyah yang terletak di Kota Mataram setiap tahunnya menyelenggarakan pemotongan hewan kurban sapi dan kambing. Pemotongan hewan kurban tersebut meminta bantuan dokter hewan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Pendidikan Mandalika dalam pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem*. Tujuan kegiatan pemeriksaan kurban adalah untuk menghasilkan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal sehingga memberikan jaminan rasa aman kepada masyarakat. Pemeriksaan *ante-mortem* terhadap hewan kurban sapi dan kambing dilakukan dengan pemeriksaan fisik dan cara berjalan untuk melihat adanya gejala klinis penyakit dan abnormalitas organ tubuh. Pemeriksaan *post-mortem* pada hewan kurban sapi dan kambing dilakukan dengan inspeksi, palpasi dan pengirisan terhadap terhadap organ dan jaringan hewan kurban. Hasil pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* terhadap 11 hewan kurban yang terdiri dari 3 ekor sapi dan 8 ekor kambing di musholla Al-Atqiyah Kota Mataram tidak ditemukan gejala hewan yang sakit. Hasil pemeriksaan *post-mortem* terkait organ hati, jantung, limfa, paru-paru, dan ginjal sebagai indikasi adanya penyakit dari 11 hewan kurban yang dipotong tidak ditemukan adanya perubahan organ dan tanda-tanda penyakit zoonosis, hanya ditemukan adanya cacing *Fasciola* sp, sehingga daging dan organ dalam hewan kurban diijinkan untuk didistribusikan untuk dikonsumsi.

**Kata Kunci:** Hewan kurban, *Ante-mortem*, *Post-mortem*, Musholla, Mataram

\*Penulis Korespondensi : Kholik Kholik

## I. PENDAHULUAN

Hari raya Idul Adha merupakan hari raya umat Islam yang disebut juga hari raya Idul Kurban. Hewan kurban yang digunakan pada umumnya adalah sapi dan kambing. Pemotongan hewan kurban di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya dilakukan di Masjid, Musholla, pondok pesantren, dan instansi. Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan musholla yang terletak di lingkungan Karang Sukun Baru Mataram. Pada Hari Raya Idul Adha Musholla Al-Atqiyah setiap tahunnya menyelenggarakan pemotongan hewan kurban sapi dan kambing. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban selalu meminta bantuan dokter hewan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Pendidikan Mandalika yang berkoordinasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk

menjamin kesehatan dan keamanan daging yang akan didistribusikan. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban sangat perlu dilakukan karena ada kemungkinan bisa menularkan penyakit zoonosis yang berdampak pada perekonomian terutama penyakit yang dapat ditularkan melalui daging (*meat borne diseases*), mengingat bahwa 75% dari emerging infectious diseases (EIDs) adalah zoonosis (Woolhouse and Gowtage-Sequeria, 2005; Jones *et al.*, 2008).

Pemeriksaan kesehatan dilakukan pada sapi dan kambing sebelum dan sesudah pemotongan. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban sebelum pemotongan dikenal dengan istilah pemeriksaan kesehatan *ante-mortem*, sedangkan pemeriksaan kesehatan setelah pemotongan disebut *post-mortem*. Pembelajaran didapat dari suasana Idul Kurban pada masa wabah Penyakit mulut dan kuku (PMK) pada tahun 2022, PMK meskipun bukan penyakit zoonosis, tetapi memiliki dampak ekonomi yang besar bagi negara yang terkena. Pemeriksaan hewan kurban pada tahun 2023 ini berdasarkan Surat Edaran dari Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor: 541/21/SE/SPK.430/F/05/2023, tentang pelaksanaan kurban dan pemotongan hewan dalam pencegahan penyebaran *Lumpy Skin Disease/LSD* dan kewaspadaan terhadap *Peste Des Pestis Ruminants (PRR)*. Pencegahan penyebaran penyakit dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan hewan kurban *ante-mortem* dan *post-mortem* pada hewan kurban. Hewan kurban yang telah dinyatakan sehat pada pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* dan *post-mortem* akan dapat menghasilkan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH) yang aman dikonsumsi dan terdistribusi pada masyarakat. Nicholas dan Smith (2003) menyatakan bahwa penyakit yang diderita ternak selama pemeliharaan dapat menular ke manusia melalui konsumsi bahan pangan asal ternak. Hal ini menyatakan bahwa hewan ternak yang menjadi hewan kurban harus sehat sehingga tidak menjadi sumber penularan penyakit dan akan menghasilkan daging dan bahan pangan yang ASUH.

Hewan kurban dan daging hewan kurban apabila tidak diawasi dapat menjadi sumber penularan penyakit kepada manusia. Organisasi Kesehatan Hewan Dunia menyatakan bahwa 60% patogen yang menyebabkan penyakit pada manusia berasal dari hewan domestik atau satwa liar. Hasil penelitian menyatakan bahwa 75% dari

emerging infectious diseases (EIDs) adalah zoonosis (Woolhouse *et al.*, 2005; Jones *et al.*, 2008). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hewan kurban yang sehat akan mencegah penularan penyakit zoonosis serta akan menghasilkan daging yang sehat.

Kebijakan pemerintah dalam penyediaan pangan asal hewan di Indonesia didasarkan atas pangan yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH). Pelaksanaan kurban dalam mencapai kualitas daging yang baik dan ASUH untuk menjamin keamanan bahan pangan asal hewan, maka sebaiknya pemotongan hewan kurban dilakukan dengan prosedur pemotongan yang benar melalui pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* dengan memperhatikan kesejahteraan hewan yang akan di potong. Daging yang ASUH juga harus bebas dari residu antibiotik selain bebas dari penyakit. Penggunaan antibiotik yang digunakan untuk kesehatan ternak seperti sapi atau kambing sebagai hewan kurban harus diperhatikan, mengingat terdapatnya residu antibiotik dan bakteri yang resisten terhadap antibiotik pada daging dimungkinkan akibat penggunaan antibiotik yang kurang terkontrol. Kholik *et al.*, (2023) menyatakan bahwa telah berhasil mengisolasi bakteri *Escherichia coli* dari sapi Bali di pulau Lombok yang menyandi gen resisten terhadap antibiotik yang berpotensi menyebar pada hewan dan manusia dan dapat menimbulkan kasus Antimikrobia resisten (AMR).

Permasalahan yang dihadapi panitia pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Musholla Al-Atqiyah pada Hari Raya Idul adalah kurangnya tenaga dokter hewan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban. Tenaga dokter hewan sangat terbatas di wilayah Kota Mataram, sehingga dokter hewan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) sebagai akademisi berusaha mengabdikan untuk memenuhi tenaga pemeriksaan hewan kurban di seputar Kota Mataram. Para dokter hewan di Fakultas Kedokteran Hewan UNDIKMA selalu berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait termasuk pihak panitia pemotongan hewan kurban di Musholla Al-Atqiyah dalam melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban.

Tujuan kegiatan pemeriksaan kurban dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan jaminan rasa aman kepada masyarakat penerima daging kurban dari hewan kurban yang dipotong melalui pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-*

*mortem*. Pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh dokter hewan dari Fakultas Kedokteran Hewan UNDIKMA yang berkolaborasi dengan panitia pelaksana pemotongan hewan kurban Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Hari Raya Idul Adha. Pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* pada hewan kurban yang dipotong oleh panitia diharapkan dapat menghasilkan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), selain itu pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* pada hewan kurban dapat dijadikan media pembelajaran bagi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan mengenai pemeriksaan kesehatan hewan dan observasi daging yang ASUH saat dilapangan.

## II. METODE

Kegiatan pemeriksaan kesehatan hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha di Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat dilakukan dengan metode pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* yang mengacu pada panduan pelaksanaan pemotongan hewan kurban Dirjen Peternakan dan Keswan, Kementan Republik Indonesia (Dirjen Peternakan dan Keswan, Kementan RI, 2021). Pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* dilakukan terhadap 11 ekor hewan kurban yang terdiri dari 8 ekor kambing dan 3 ekor sapi. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban *ante-mortem* dilakukan pada tanggal 28 tahun 2023 dan dilanjutkan pada tanggal 29 Juni pagi setelah sholat Idul adha untuk memastikan kesehatan hewan yang akan dipotong tahun. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban *post-mortem* dilakukan pada siang hari pada 29 Juni tahun 2023.

Pemeriksaan *ante-mortem* terhadap kambing dan sapi yang dilakukan dengan pemeriks fisik dan cara berjalan. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan inspeksi, palpasi, dan auskultasi. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi limfonodus, suhu, nadi, kondisi bulu, selaput lendir mata, hidung, anus, keutuhan tanduk dan skrotum. Hewan yang sehat warna bulunya terlihat mengkilat, halus, selaput lendirnya terlihat basah, konjungtiva tidak menunjukkan anemia dan hiperemia, mata tidak terdapat lakrimasi, pada anus terlihat bersih, tidak ada bekas kotoran (diare), tanduk terlihat utuh. Pemeriksaan *ante-mortem* juga dilakukan pemeriksaan gigi untuk penentuan umur yang baik untuk hewan yang menjadi

hewan kurban. Umur dari hewan yang dikurbankan dianggap cukup jika telah berganti sepasang gigi depan (*poel*) atau untuk sapi setara dengan 1,5—2 tahun, dan kambing/domba 1,5 tahun.

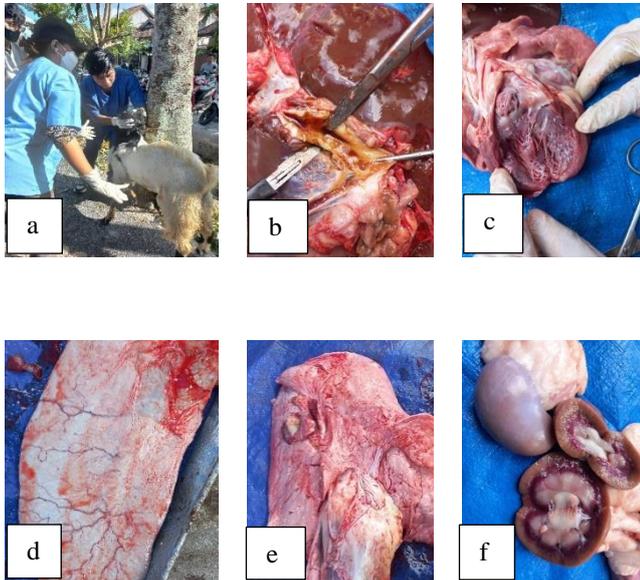
Pemeriksaan *post-mortem* menurut Suardana dan Swacita (2006) meliputi pemeriksaan kepala, organ jantung, organ paru-paru/ginjal, pada hewan kurban sapi dan kambing dilakukan dengan pengamatan langsung (inspeksi) dan palpasi terhadap organ dan keberadaan parasit cacing, dan lesi-lesi pada organ yang periksa. Pemeriksaan organ meliputi organ hati, jantung, limfa, paru-paru, usus, dan lambung. Pada organ limfa dilakukan inspeksi dan palpasi untuk melihat perubahan fisik dan ukuran, pada organ hati disayat melintang dan atau membujur pada setiap lobus hati serta dilakukan inspeksi tentang keberadaan parasit cacing. Organ tubuh hewan kurban kambing dan sapi yang menunjukkan kelainan akan diafikir dan dilaporkan pada petugas otovet yang berwenang untuk dilakukan tindakan. Indrawati (2019) menyatakan bahwa organ yang mengarah pada penyakit zoonosis dipisahkan dan disimpan dalam wadah yang berbeda untuk kemudian dimusnahkan. Data hasil pemeriksaan kesehatan hewan kurban baik *ante-mortem* dan *post-mortem* pada sapi dan kambing di Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk gambar.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan kesehatan hewan *ante-mortem* pada 3 (tiga) ekor sapi dan 8 (delapan) ekor kambing di Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram didapatkan tanda-tanda adanya penyakit zoonosis, *Lumpy Skin Disease/LSD* dan *Peste Des Pestits Ruminants* (PRR) berdasarkan berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor: 541 21 /SEIPK.430/F/05/2023. Proses pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* pada kambing dan sapi dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil pemeriksaan fisik pada pemeriksaan *ante-mortem* didapatkan bahwa kambing dan sapi yang akan menjadi hewan kurban bulunya terlihat mengkilat, halus, selaput lendirnya terlihat basah, konjungtiva tidak menunjukkan anemia dan hiperemia. Hasil pemeriksaan fisik hanya mendapatkan sedikit luka pada bagian pojok kelopak mata akibat iritasi. Iritasi terjadi karena sapi

berada dikawan terbuka, sehingga dimungkinkan debu atau benda lain dapat masuk kedalam mata sehingga akan menumpuk pada bagian pojok dari kelopak mata.



**Gambar 1.** Pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem*. (a). Pemeriksaan Fisik; (b). Pemriksaan Hati;(c). Pemeriksaan Jantung; (d). Pemeriksaan Limfa; (e). Pemeriksaan Paru; (f). Pemeriksaan Ginjal

Hasil Pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa hewan kurban kambing (Gambar 1a) dan sapi di Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram yang menunjukkan tidak ada kelainan yang patognomonis dan tidak adanya gejala diare dan anemia serta lakrimasi. Pemeriksaan tersebut selaras dengan pemeriksaan yang menyatakan bahwa mata bening, tidak ada kotoran pada mata, lakrimasi, dan tidak dijumpainya leleran hidung, tanda tersebut menunjukkan hewan sehat (Suardana dan Swacita, 2009). Berdasarkan hasil pemeriksaan *ante-mortem* yang dilakukan dan didapat sapi dan kambing di Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram dalam keadaan normal, maka diijikan untuk dipotong.

Pemeriksaan *post-mortem* pada organ sapi dan kambing melalui inspeksi, palpasi, dan insisi (penyayatan) pada organ merupakan prosedur untuk melihat adanya infeksi, sisa darah, dan cacing. Kundu *et al.*, (2013) menyatakan bahwa pemeriksaan hati, ginjal, paru-paru, limpa, dan jantung dilakukan dalam pemeriksaan organ secara inspeksi terhadap bentuk, warna, dan palpasi untuk konsistensi organ, serta insisi untuk melihat adanya peradangan atau infeksi, cacing,

dan sisa darah. Hasil pemeriksaan *post-mortem* pada sapi dan kambing untuk organ hati (Gambar 1b) secara inspeksi didapatkan hati berwarna merah kecoklatan, berbentuk multilobularis, kemudian hati dipalpasi. Hasil palpasi hati terasa licin dan tidak terdapat lesi yang signifikan, namun saat dilakukan penyayatan pada saluran empedu terdapat cacing hati (*Fasciola sp*) untuk ketiga sapi yang diperiksa (100%), sedangkan pada kambing tidak ditemui. Morfologi cacing hati (*Fasciola sp*) yang didapat dari hati sapi dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Morfologi Cacing Hati (*Fasciola sp*) dari Organ Hati Sapi Kurban

Hasil pemeriksaan hati pada hewan kurban di Musholla Al-Atqiyah secara keseluruhan normal, namun masih ditemukan cacing hati pada ke-3 sapi yang diperiksa, kejadian tersebut terjadi karena sapi yang dikurbankan sistem pemeliharaannya masih semi intensif yang masih diumbar. Pemeliharaan dengan cara diumbar saat merumput dipadang gembala dapat menelan metacercaria dari *Fasciola gigantica* pada tumbuhan atau air yang terkontaminasi dapat menginfeksi manusia (Soebronto, 2001). Terdapatnya cacing hati dapat juga disebabkan oleh resistensi cacing terhadap obat cacing yang telah diberikan. Kholik *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapatnya indikasi resistensi cacing terhadap obat cacing seperti Albendazole yang biasanya diberikan pada kasus kecacingan dengan nilai reduksi telur cacing dalam feses yang kurang dari 95%. Resistensi obat cacing

dapat direduksi dengan dilakukannya pembinaan kepada peternak tentang prosedur pemberian obat cacing. Data hasil pengabdian kepada Masyarakat tentang edukasi prosedur pemberian obat cacing pada sapi di desa Slebung, Lombok Tengah menunjukkan bahwa nilai *Eggs Per Gram of Feces* sebelum dan sesudah pemberian obat cacing pada sapi yang mengalami kecacingan mengalami penurunan dengan nilai FECRT adalah 85 % (Kholik *et al.*, 2021)

Hasil pemeriksaan organ jantung (Gambar 1c) secara inspeksi, jantung warna coklat dengan apex meruncing. Hasil dipalpasi jantung terasa sangat kenyal (sapi), kenyal (kambing), dan setelah disayat terlihat bekuan darah dan tidak ada kelainan yang patognomonis atau terdapatnya cacing jantung (*Dirofilaria immitis*). Hasil pemeriksaan jantung tersebut mirip dengan hasil pemeriksaan Semarabawa (2019) menyatakan bahwa pemeriksaan jantung dengan jantung berwarna coklat, apex meruncing, tidak ditemukan adanya kelainan yang timbul pada organ, konsistensinya kenyal dan elastis pada sapi bali dinyatakan normal. Hasil inspeksi dari organ limpa (Gambar 1d) sapi dan kambing didapatkan limpa warna abu-abu kebiruan, bentuk pipih memanjang dengan tepi yang runcing dan tidak didapatkan kelainan. Organ limfa pada hewan kurban yang normal tersebut disebabkan tidak terjadatnya infeksi pathogen sehingga limfa masih dalam kondisi normal. Organ limfa dalam sistem pertahanan berkaitan dengan respon imunologi terhadap antigen yang berasal dari darah, dimana organ ini berfungsi sebagai organ limfoid sekunder (Setiasih *et al.*, 2011).

Hasil Pemeriksaan paru secara inspeksi pada paru (Gambar 1e) sapi dan kambing didapatkan paru warna merah muda, mempunyai lebih dari satu lobus. Hasil dipalpasi, paru terasa seperti spon, hasil penyayatan insisi sampai ke alveoli tidak ditemukan perubahan hanya ditemukan sedikit bercak darah akibat tekanan balik saat dilakukan pematangan. Bercak darah pada paru hewan kurban akibat pneumonia aspirasi. Pneumoni aspirasi dapat terjadi akibat posisi saat pematangan yang kurang baik, sehingga pada saat pematangan leher udara luar yang tidak steril maupun isi perut akan masuk ke dalam paru-paru (Nugroho *et al.*, 2022).

Hasil pemeriksaan organ ginjal (Gambar 1f) pada kambing dan sapi secara inspeksi ginjal warna coklat dengan ujungnya bulat, secara palpasi ginjal terasa kenyal

elastis, dan saat dilakukan sayatan tampak bagian kortek dan medulla yang normal dan tidak ditemukan lesi dan adanya cacing ginjal seperti *Stephanurus dentatus* dan batu ginjal (*Calculi renalis*). Hasil pemeriksaan ginjal yang normal dimungkinkan karena sapi atau kambing tidak terinfeksi penyakit dan tidak memakan pakan yang tercemar seperti golongan logam karena di daerah Lombok masih minim pabrik-pabrik besar sehingga pakan yang berupa tanaman dan rerumputan tidak terkontaminasi logam berat. Akumulasi logam berat pada jantung dan ginjal akan menyebabkan kerusakan dan kelainan struktur pada organ-organ tersebut (Astini *et al.*, 2020).

Hasil pemerikssan organ hewan kurban, diikuti pula dengan pemeriksaan daging hewan kurban daging hewan kurban terlihat dengan merah terang dan tidak ditemukan adanya kelainan otot daging. Hal ini disebabkan karena hewan sapi dan kambing yang menjadi hewan kurban tidak ditemukan terinfeksi penyakit berdasarkan pemeriksaan klinis dan organ yang telah dilakukan. Daging yang sedang dipreparasi dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Preparasi Daging Kurban

#### IV. KESIMPULAN

Hasil pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* terhadap 11 hewan kurban yang terdiri dari 3 ekor sapi dan 8 ekor kambing di Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram dalam kondisi sehat dan layak untuk menjadi hewan kurban. Berdasarkan hasil pemeriksaan *post-mortem* terkait organ hati, jantung, limfa, paru-paru,

dan ginjal sebagai indikasi adanya penyakit dari 11 hewan kurban yang dipotong tidak ditemukan adanya perubahan organ yang patognomonis dan tanda-tanda penyakit menular, zoonosis, *Lumpy Skin Disease/LSD* dan *Peste Des Pestits Ruminants* (PRR) sehingga seluruh karkas, daging, dan organ dalam hewan kurban diijinkan untuk didistribusikan untuk dikonsumsi. Berdasarkan hasil pemeriksaan hewan kurban tersebut disarankan dilakukan pelatihan berbasis Masyarakat dalam pemeriksaan hewan kurban di wilayah Kota Mataram untuk lebih menjamin daging hewan kurban yang didistribusikan pada masyarakat adalah daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara barat, dan Panitia Pemotongan Hewan Kurban Musholla Al-Atqiyah Karang Sukun Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. P. S. A., Berata, I. K., & Setiasih, N. L. E. (2020). Kadar Kadmium, Histopatologi Jantung, dan Ginjal Sapi Bali yang Disembelih di Tempat Pemotongan Hewan Tradisional. DOI: 10.24843/imv.2020.v09.i03.p03. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/imv/article/view/63464>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 20 21. Buku Saku Pelaksanaan Pemotongan Hewan Kurban dalam Masa Pandemi Covid-19. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Frans, H. J., Datta, F. U., & Simarmata, Y. T. R. (2020). Deskripsi Parameter Fisiologis Normal Ternak Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3(2), 120-129. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jvn/article/view/3416>
- Hereng, Y. A., Selan, Y. N., & Amalo, F. A. 2019. Parameter fisiologi kambing Kacang (*Capra aegagrus hircus*) di desa Nunkurus kecamatan Kupang Timur kabupaten Kupang. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 2(2), 161-169. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jvn/article/view/1843>
- Indrawati, R. (2019). Pemeriksaan Antemortem, Postmortem, dan Penyembelihan Hewan Kurban Sesuai Syari'at, Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu, Kementerian Pertanian.
- Jones, K. E., Patel, N. G., Levy, M. A., Storeygard, A., Balk, D., Gittleman, J. L., & Daszak, P. (2008). Global trends in emerging infectious diseases. *Nature*, 451(7181), 990–993. <https://doi.org/10.1038/nature06536>
- Kholik, Dwi Atma, C., Marzuki, I., Desimal, I., & Syafindri. (2021). Monitoring Pemberian Obat Cacing pada Sapi Potong di Desa Selebung Kecamatan Janapria Lombok Tengah. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8-12. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v1i1.145>
- Kholik, K., Srianto, P., Aulanniam, A., Abdul Rantam, F., & Madyawati, S. P. (2023). Characterization and phylogenetics of beta-lactamase Temoneira gene in *Escherichia coli* of the Bali cattle on Lombok island, Indonesia. *Iraqi Journal of Veterinary Sciences*, 37(2), 487-493. <https://doi.org/10.33899/ijvs.2022.135062.2441>
- Kholik., Putri, R. R., Yunitaningrum, A, L., Septiyani. E., Situmorang, F. J. I. C., Mashur., & Atma, C. D. (2019). Fecal egg count reduction test (FECRT) for measurement of gastrointestinal helminth resistance to anthelmintic of Bali cattle in North Lombok. AIP Conference Proceedings (Vol. 2199). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/1.5141304>
- Kundu, P., A. Dabsarkar, S. Mukherjee. (2013). Treatment of Slaughter House Wastewater in a sequencing Batch Reactor, Performance evaluation and Biodegradation Kinetics. Hindawi Publishing Corporation, BioMed Research International Article ID134872, II pages.
- Nicholas, R. and H. Smith. 2003. Parasite, cryptosporidium, giardia and cyclospora as foodborne pathogens. p. 453–478. In C.W. Blackburn and P.J. Macclure (Eds.). Foodborne Pathogens: Hazards, risk analysis and control. England. Woodhead Publishing in Food Science and Technology.
- Nugroho, T. A. E., Sayuti, M., & Mohamad, N. (2022). Antemortem dan Postmortem Hewan Kurban. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2). <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gijeja/article/view/15552>
- Semarabawa, I.G. (2023). Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2): DOI: <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1019>
- Setiasih, N.L.E , Suwiti, N.K. , Suastika, P. (2011). Studi Histologi Limpa Sapi Bali. *Buletin Veteriner Udayana Vol*, 3(1), 9-15. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/buletinvet/article/view/2229>
- Suardana, I. W. dan Swacita, I. B. N. 2009. Ilmu Kesehatan Masyarakat Veteriner. Buku Pedoman Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH). Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Denpasar.
- Suardana, I. W. dan Swacita, I. B. N. (2006). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Buku Pedoman Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH). Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Denpasar.
- Subronto. 2001. Ilmu Penyakit Ternak II. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Woolhouse, M. E., & Gowtage-Sequeria, S. (2005). Host range and emerging and reemerging pathogens. *Emerging infectious diseases*, 11(12), 1842.. <https://doi.org/10.3201%2Faid1112.050997>